

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu yang esensial bagi manusia.¹Sebab, pendidikan merupakan tempat pembibitan generasi penerus yang akan dididik dan dibina.²Melalui pendidikan itulah, lahir generasi-generasi yang berkualitas dan kompetitif yang memegang peranan penting bagi keberlangsungan suatu negara, sebab pendidikan diakui sebagai sebuah kekuatan yang dapat menentukan produktivitas serta prestasi yang dimiliki seseorang.³ Oleh karena itu, semua manusia berhak memperoleh pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi. Memperoleh pendidikan yang layak merupakan salah satu hak asasi manusia,⁴ seperti yang terdapat di dalam UU Sidiknas Nomor 2 Tahun 1989 pada Bab III Pasal 5 menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan”.⁵ Maka dari itu, pendidikan harus bisa menjadi wadah bagi perkembangan dan pertumbuhan seseorang, serta untuk menggali potensi diri. Hal ini karena, kemampuan dalam diri seseorang tidak bisa disamakan, baik dari segi fisik, psikis, maupun inteligensi. Sebab, manusia adalah individu yang khas dan unik yang harus berkembang dan tumbuh sesuai kekhasan dan keunikannya, baik individu normal maupun dengan kebutuhan khusus.⁶

Menyadari bahwa di dunia ini manusia diciptakan dengan keadaan yang berbeda dan tentunya memiliki kemampuan masing-masing yang berfungsi untuk saling melengkapi, maka dibutuhkan wadah yang dapat memberikan kesempatan dan peluang bagi individu, baik individu dengan kebutuhan khusus maupun individu normal untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai kebutuhannya

¹ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak,” *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 1, no. 1 (2013): 18.

² Partono, “Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0,” *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2020): 55.

³ Siregar, “Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak,” 18.

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16.

⁵ “UU Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, 2.

⁶ Saihu, “Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197.

tanpa perlu memandang sebelah mata. Seperti dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab IV Pasal 5 ayat 2 yang berbunyi “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁷ Selaras dengan hal itu, lahirlah sebuah pendidikan yang ramah untuk semua, yang disebut dengan pendidikan inklusif.⁸ Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendidikan yang tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan anak, baik karena keterbatasan fisik yang dimiliki maupun keterbatasan mental, yang dalam istilah lain pendidikan ini disebut dengan *education of all*. Pendidikan inklusif dikatakan sebagai konsep yang ideal dalam mereformasi sistem pendidikan yang cenderung diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus.⁹ Hadirnya pendidikan inklusif dapat menjadi akses bagi semua untuk memperoleh pendidikan. Sebab, pendidikan inklusif menjadi tempat belajar bagi anak berkebutuhan khusus dengan segala kategorinya dan menjadi tempat belajar pula bagi anak normal. Hal ini bertujuan agar tidak ada kesenjangan antara keduanya serta dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki tanpa saling merendahkan.¹⁰ Hadirnya konsep pendidikan inklusif seolah menjadi jawaban atas persoalan anak berkebutuhan khusus atau *different ability*, khususnya dalam hal antidiskriminasi, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan dan memaksimalkan potensi diri.¹¹

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki gangguan, baik dalam kategori gangguan fisik, psikis, sosial, maupun inteligensi, baik bersifat sementara maupun permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus dan intens.¹² Terdapat banyak kategori penyebutan bagi anak berkebutuhan khusus, misalnya tunadaksa, tunawicara, tunarungu, tunalaras, tunagrahita, tunanetra, *speech delay*, ADHD, maupun autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak yang mana anak mengalami kondisi menutup diri, sehingga mengakibatkan anak mengalami gangguan keterbatasan dalam hal berkomunikasi,

⁷ “UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, 6.

⁸ Abdul Rahim, “Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua,” *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 1 (2016): 69.

⁹ Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, 23–24.

¹⁰ Reno Fernandes, “Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif,” *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 4, no. 2 (2018): 120.

¹¹ Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, 40.

¹² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

berperilaku, serta dalam hal bersosial.¹³ Dengan banyaknya kategori ABK di atas, tentunya setiap individu memiliki hambatan yang berbeda pula dalam hal belajar, misalnya hambatan belajar pada anak autis. Anak autis seringkali dianggap anak yang aneh, hal ini disebabkan karena kurangnya tingkat fokus dalam berkomunikasi dan memahami maksud dari lawan bicara. Inilah gangguan yang dimiliki anak autis pada umumnya, sehingga dalam proses pembelajarannya banyak mengalami hambatan termasuk dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.¹⁴

Proses pembelajaran anak autis tentunya berbeda dengan anak normal. Sebab dalam prosesnya, anak autis lebih membutuhkan peningkatan keterampilan bantu diri, disamping itu tingkat inteligensi setiap anak juga berbeda. Maka, dalam hal ini dibutuhkan kesabaran ekstra seorang guru dalam membimbing proses pembelajaran mereka terutama dalam melakukan bimbingan keagamaan, yakni belajar Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an penting untuk dilakukan. Hal ini karena Al-Qur'an merupakan kitab umat Islam yang harus diimani dan menjadi pedoman hidup. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang mana di dalamnya mengandung hukum, syariat, kisah-kisah, perumpamaan, hikmah, nasihat, serta pembelajaran mengenai alam semesta, kehidupan dan manusia. Begitu istimewanya Al-Qur'an, maka sedari dini pembelajaran Al-Qur'an perlu dilakukan sebab Al-Qur'an menjadi sarana untuk mendidik akhlak anak menjadi insan yang kamil, maka dari itu sudah selayaknya untuk dipelajari. Namun dalam hal ini, pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak autis dan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak normal tidaklah sama. Perlu cara khusus dalam proses belajar anak dengan gangguan autisme. Sebab, anak autis cenderung sulit fokus serta memiliki gangguan dalam berbahasa yang mempengaruhi proses komunikasi, di mana komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Anak autis juga memiliki gangguan dalam bersosial yang dapat mempengaruhi tingkat percaya diri pada saat belajar. Maka dari itu, perlunya cara khusus bagi guru untuk mengatasi gangguan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang

¹³ Oktariana Indrastuti, *Mengenal Autisme Dan Penanganannya* (Yogyakarta: Familia, 2015), 10.

¹⁴ Mutia Rahmi Pratiwi, Lisa Mardiana, dan Amida Yusriana, "Komunikasi Non Verbal Anak Autis Pada Masa Adaptasi Pra Sekolah," *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah* 9, no. 1 (2019): 37-39.

dilakukan, yakni melalui komunikasi dua arah atau lebih yang intens, yang disebut dengan komunikasi interpersonal.¹⁵

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang bersifat pribadi atau antar perorangan secara langsung (tatap muka), baik secara verbal maupun nonverbal sehingga mendapatkan umpan balik secara langsung dari lawan bicara. Komunikasi interpersonal ini merupakan kegiatan aktif bukan pasif, sehingga melalui komunikasi ini, anak autis akan lebih mudah mengikuti pembelajaran,¹⁶ yang mana dalam penelitian ini fokus pembelajaran yang dilakukan yaitu pada pembelajaran Al-Qur'an. Tentunya dalam proses pembelajaran Al-Qur'an ini, anak dengan gangguan autisme memerlukan bimbingan secara khusus. Melalui komunikasi interpersonal ini, akan lebih memudahkan anak autis untuk belajar Al-Qur'an.¹⁷ Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai cara guru agama Islam dalam melakukan bimbingan belajar Al-Qur'an melalui komunikasi interpersonal pada anak autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus. Sebab, di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, santri autis mendapatkan bimbingan dalam belajar Al-Qur'an melalui komunikasi interpersonal, yakni dilakukan secara verbal dan non verbal. Jika dilihat secara verbal, komunikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan cara repetisi atau pengulangan yang dilakukan secara personal. Dengan menggunakan cara ini, santri autis akan lebih mudah mengingat hal-hal yang diulang-ulang dan ditekankan oleh guru, seperti pada saat belajar huruf hijaiyyah dan pada saat proses hafalan surat-surat pendek. Cara repetisi ini digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an santri autis sebab kurangnya tingkat fokus pada anak autis serta kendala yang dialami dalam berkomunikasi, sehingga dengan melakukan pengulangan, penekanan, dan penegasan pada kata-kata tertentu akan memudahkan anak autis untuk mengingatnya. Selain dengan cara berulang, pembelajaran Al-Qur'an juga diimbangi dengan pemberian penguatan dan adanya hukuman (*punishment*), serta dalam proses komunikasi interpersonal juga harus mendapatkan tanggapan secara langsung dari lawan bicara. Oleh Karen itu, dengan cara pemberian penguatan yang berulang ini anak

¹⁵ S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme," *Buletin Psikologi* 20, no. 1–2 (2012): 12.

¹⁶ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 3–4.

¹⁷ Helen Uli Martha Sitompul, "Proses Komunikasi Interpersonal Antara Terapis Dengan Anak Autis di Esya Terapi Center Sidoarjo Dalam Proses Terapi Wicara," *Jurnal E-Komunikasi* 1, no. 3 (2013): 9.

autis tidak hanya dilatih untuk fokus mendengarkan saja, namun diimbangi dengan cara menirukan sebagai bentuk tanggapan atau respon secara langsung. Dengan cara inilah santri autis akan lebih mudah menerima apa yang disampaikan dan mengingatnya. Selain komunikasi secara verbal, bimbingan dalam pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan komunikasi nonverbal, yaitu penyampaian secara isyarat atau *silent language* misalnya komunikasi melalui sentuhan dan gerakan tubuh sebagai bentuk pujian dan perhatian yang dilakukan oleh guru.¹⁸

Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus merupakan satu-satunya pondok pesantren yang menyediakan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus penyandang autisme, yang mana pondok pesantren ini menerapkan pendidikan dengan konsep pondok pesantren islami yang mengutamakan bakat dan minat anak. Dalam kesehariannya anak-anak sudah ditanamkan kebiasaan untuk belajar Al-Qur'an dari mulai tingkat jilid hingga Al-Qur'an. Proses bimbingan dalam pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan cara *one by one*, sehingga dengan cara ini pembelajaran Al-Qur'an pada santri autis dapat dilakukan dengan lebih intensif secara personal serta melalui cara pembelajaran yang khusus, yakni dengan komunikasi interpersonal.¹⁹

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bimbingan pembelajaran Al-Qur'an pada santri autis melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan guru di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, sehingga peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul "Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar Al-Qur'an Santri Autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada penelitian lapangan (*field research*) dengan berdasarkan penelitian kualitatif. Adapun fokus untuk mendapatkan sebuah data dalam penelitian ini yaitu berdasar pada tiga elemen

¹⁸ Yudi Kristianto, wawancara oleh penulis, 7 Desember, 2021, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁹ Yudi Kristianto, wawancara oleh penulis, 3 Januari, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

penting dalam sebuah penelitian, yakni *person*, *place*, dan *activity* sebagai berikut.²⁰

1. Pelaku (*Person*), memiliki arti informan. Dalam sebuah penelitian lapangan, dibutuhkan data-data penelitian yang bersumber dari orang-orang terkait atau disebut informan, yang mana data-data tersebut diperoleh melalui perantara lisan yaitu dengan wawancara. Adapun informan dalam penelitian ini yakni kepala pondok, pengajar (ustadz/ustadzah), terapis dan santri autis.
2. Tempat (*Place*), memiliki arti suatu tempat/ objek untuk melakukan sebuah penelitian, juga sebagai tempat untuk mendapatkan data-data penelitian secara lebih jelas dan terperinci yaitu melalui sebuah observasi lapangan yang dalam penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus. Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus merupakan satu-satunya pondok pesantren yang menyediakan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus penyandang autisme, yang mana pondok pesantren ini menerapkan pendidikan dengan konsep pondok pesantren islami yang mengutamakan bakat dan minat anak. Dalam kesehariannya anak-anak sudah ditanamkan kebiasaan untuk belajar Al-Qur'an dari mulai tingkat jilid hingga Al-Qur'an. Proses bimbingan dalam pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan cara *one by one*, sehingga dengan cara ini, pembelajaran Al-Qur'an pada santri autis dapat dilakukan dengan lebih intensif secara personal serta melalui cara pembelajaran yang khusus, yakni dengan komunikasi interpersonal, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal.
3. Aktivitas (*Activity*), memiliki arti aktivitas atau suatu kegiatan yang akan dilakukan peneliti di lapangan untuk mendapatkan data-data secara lebih jelas dan mendalam. Kegiatan yang diteliti yakni mengenai pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an pada santri autis yang dilakukan melalui sebuah komunikasi interpersonal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik permasalahan sebagai berikut:

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2009), 215.

1. Bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan santri autis dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung, penghambat, serta solusi dalam menghadapi hambatan yang terjadi selama proses pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka dapat dituliskan mengenai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara guru dan santri autis dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus.
2. Untuk mendiskripsikan proses pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung, penghambat, serta solusi dalam menghadapi hambatan yang terjadi selama proses pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis, serta dapat berguna bagi peneliti dan semua pondok pesantren autis di Nusantara ini ke depannya. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah wawasan baru mengenai cara pelaksanaan dalam bimbingan belajar Al-Qur'an bagi anak autis, serta menambah khasanah keilmuan dalam hal belajar mengajar di bidang Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat Praktis
Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat:
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan keilmuan yang baru sebagai calon pendidik mengenai proses pelaksanaan dan pendampingan dalam

- pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus, seperti anak autis.
- b. Bagi guru santri autis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau sebagai sumbangsih pemikiran dalam proses pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an bagi anak autis.
 - c. Bagi santri autis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi atau dukungan untuk selalu semangat dalam belajar Al-Qur'an.
 - d. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan, serta sebagai rujukan penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an bagi anak autis.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian dalam skripsi ini. Sistematika penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing saling terkait dan terstruktur. Berikut penjelasannya:

Bab I menguraikan pada bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian untuk mengarahkan penelitian sesuai dengan batasan mengenai faktor-faktor yang akan diteliti, rumusan masalah mengenai bahasan yang hendak dijawab dalam penelitian melalui data-data yang diperoleh, tujuan penelitian yang menjelaskan terkait apa saja yang hendak dicapai dalam penelitian, serta berisi manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan mengenai kerangka teori, yang mana berisi tentang teori-teori yang mengkaji isi dari judul penelitian dan sesuai dengan latar belakang masalah yang diangkat. Pada bab ini juga berisi mengenai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data sesuai masalah yang diangkat. Pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan dari data-data yang diperoleh di lapangan mengenai gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan serta saran-saran dari penelitian yang telah dilakukan.